

Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan

Novita Trimartati

SMA Negeri 1 Playen

Jl. Playen-Paliyan, Plembutan, Playen, Gunung Kidul

Email: novita_trimartati@ymail.com

This study aims to determine the cause of the lifestyle of hedonism student guidance and counseling class of 2011 at the Ahmad Dahlan University Yogyakarta. This research was conducted using qualitative research case study, which explores in more depth about the problems associated with the lifestyle of hedonism student guidance and counseling class of 2011 at the Ahmad Dahlan University Yogyakarta. A researcher using purposive sampling for the subjects to be studied attention to their special characteristics or properties owned. Researchers get 3 men and 2 women who were subjects in this study. Results of the research have shown that students hedonistic lifestyle guidance and counseling class of 2011 was motivated by external factors, namely family and friends association. Disharmony in the family and lack of attention, affection, regulations both within families and communities create pressure within the individual, and the persuasion of friends, making its difficult escape from the snare lifestyle of hedonism. Research results helpful in providing information for parents who have a child as a student of the hedonistic lifestyle of students, besides the results of research can help parents prevent behavior for a lifestyle of hedonism.

Keywords: hedonism, case study, qualitative research

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penyebab gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, yang mengupas secara lebih mendalam tentang permasalahan yang terkait dengan gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Peneliti menggunakan *purposive sampling* karena subyek yang akan diteliti memperhatikan adanya karakteristik tertentu atau sifat khusus yang dimiliki. Peneliti mendapatkan 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan yang dijadikan subyek dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 dilatarbelakangi oleh faktor eksternal yaitu keluarga dan teman pergaulan. Ketidakharmonisan di dalam keluarga dan kurangnya perhatian, kasih sayang, peraturan baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang membuat tekanan dalam diri individu, serta bujukan teman, sehingga sulit terlepas dari jerat gaya hidup hedonisme. Hasil penelitian bermanfaat dalam memberikan informasi bagi orangtua yang memiliki anak sebagai mahasiswa mengenai gaya hidup hedonisme mahasiswa, selain itu hasil penelitian dapat membantu orangtua dalam mencegah perilaku anak untuk bergaya hidup hedonisme.

Kata kunci: hedonisme, studi kasus, penelitian kualitatif

Pendahuluan

Kepribadian individu berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Kepribadian tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan semisal lingkungan tempat tinggal, lingkungan kampus, maupun lingkungan di dalam masyarakat. Kepribadian seseorang juga dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin pesat sehingga menimbulkan dampak globalisasi informasi, mode, serta menjamurnya berbagai macam perangkat media massa dan elektronik, seperti televisi, internet, dan alat-alat komunikasi yang mengakibatkan perubahan serta pola atau gaya hidup masyarakat.

Pengaruh globalisasi berimbas kepada pemenuhan kebutuhan gaya hidup anak zaman sekarang. Menurut Adler (2005: 97) bahwa gaya hidup merupakan cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana seorang individu berada. Perilaku gaya hidup hedonisme yang tampak di kalangan mahasiswa saat ini, disamping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan individu. Hal ini ditandai dengan keinginan untuk mandiri dan mencari konsep diri.

Gaya hidup hedonisme menimbulkan kecenderungan munculnya tingkah laku individu melalui interaksi sosial antara individu satu

dengan individu lain, guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kenikmatan hidup. Budaya hedonisme ini tidak hanya dapat merusak generasi penerus bangsa, namun juga dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi perkembangan dunia pendidikan serta bagi kehidupan bangsa Indonesia. Melihat hal tersebut maka perlu adaantisipasi baik dari pemerintah maupun bagi mahasiswa.

Pengaruh gaya hidup hedonisme begitu nyata di kalangan masyarakat terutama pada mahasiswa. Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang masih mengalami krisis identitas dalam mencari jati diri, mahasiswa akan mulai mengenali diri mereka melalui lingkungan sekitar. Mahasiswa sangat antusias dengan hal-hal baru, gaya hidup hedonisme ini dianggap menarik, mengingat gaya hidup hedonisme ini memiliki daya tarik yang besar terhadap kehidupan mahasiswa.

Mahasiswa bimbingan dan konseling merupakan calon pendidik yang memiliki tugas serta tanggung jawab besar dikemudian hari untuk mendidik generasi penerus bangsa, namun tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa bimbingan dan konseling menganut paham gaya hidup hedonisme yang dapat berpengaruh terhadap tanggungjawabnya di kemudian hari. Meski tidak keseluruhan mahasiswa bimbingan dan konseling menganut paham tersebut namun ada beberapa diantara mahasiswa bimbingan dan konseling yang sulit untuk melepaskan jerat gaya hidup hedonisme. Semua orang sebenarnya memiliki gaya hidup hedonisme, yang membedakannya adalah tingkatannya, hedonis sedang dan hedonis berat yang sudah menganggap bahwa kesenangan adalah tujuan hidupnya. Masalah inilah yang banyak meracuni mahasiswa sekarang ini, gaya hidup hedonisme yang menganggap kepuasan materi menjadi tujuan utamanya.

Banyak dari mahasiswa yang masih bergantung kepada orang tua, tentu ketika ada keinginan yang tidak terpenuhi akan merasa terancam dengan tuntutan dan perubahan gaya hidup yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, merasa takut gagal, gelisah, dan tertekan takut akan di cap orang yang ketinggalan zaman apabila tidak mengikuti *trend* masa kini apabila terus-menerus dibiarkan dapat menyebabkan tekanan. Dalam hal ini orang tua

menjadi salah satu faktor yang paling bertanggung jawab dalam mengontrol pola perilaku mahasiswa. Setiap orangtua tentunya menginginkan dan mendambakan hasil yang terbaik dari seorang anak, terkadang kebebasan yang diberikan orang tua disalahartikan oleh sebagian individu. Sikap yang terpuji dari orangtua bukanlah dengan memanjakan dan memenuhi setiap permintaan uang tanpa melihat kepentingan yang bermanfaat ataupun tidak bermanfaat.

Sebagai orang tua, sebaiknya selalu memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa, selain itu juga perlunya kontrol terhadap mahasiswa supaya tidak menyalahartikan kebebasan yang diberikan oleh orang tua. Meskipun kontrol orang tua secara umum sangat menurun, namun pengaruh peranan orang tua dalam mendidik dan membimbing sangatlah besar dalam kehidupan putra dan putri mereka, agar terhindar dari perilaku merusak diri. Pada titik inilah orangtua yang mendukung dan mendorong komunikasi positif, rasional, dan interaktif sebelum menerapkan disiplin moral yang tegas dan konsisten.

Berangkat dari fenomena-fenomena yang ada, mendorong peneliti untuk mengetahui lebih mendalam berkaitan dengan penelitian "*Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*" untuk mengatasi segala persoalan di kalangan masyarakat maupun lingkup pergaulan mahasiswa khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa akan memberikan pengaruh positif untuk melakukan suatu perubahan yang bermanfaat untuk masa depan. Penelitian ini dispesifikkan pada tingkatan gaya hidup hedonisme dalam kehidupan mahasiswa.

Kajian Literatur

Gaya Hidup Hedonisme

Amstrong (2003 : 15) mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi

GAYA HIDUP HEDONISME

pusat perhatian. Gaya hidup antara individu satu dengan yang lainnya akan berbeda. Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial.

Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin bertambahnya zaman semakin canggih teknologi, maka semakin berkembang pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Aspek-Aspek gaya hidup hedonisme antara lain:

1. Kegiatan (*Activities*)

Tindakan nyata seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak membeli barang-barang yang kurang diperlukan, pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe. Walaupun tindakan ini dapat dipahami, tetapi kegiatan ini tidak dapat diukur secara langsung.

2. Minat (*Interest*)

Seperti hal dalam *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat kumpul, dan selalu ingin jadi pusat perhatian.

3. Opini (*Opinion*)

Adalah “jawaban” lisan atau tertulis yang diberikan sebagai respon terhadap situasi stimulus dimana semacam “pertanyaan” diajukan. Opini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran, harapan, dan evaluasi dalam perilaku.

Menurut Kotler (1993) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme seseorang dibedakan menjadi dua faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar diri individu (eksternal). Faktor Internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya. Adapun faktor internal antara lain sikap terhadap gaya hidup hedonisme, seseorang menganggap bahwa sikap yang harus ditunjukkan adalah mewah, megah, dan suka menjadi pusat perhatian orang lain.

Pengamatan dan pengalaman, seseorang melakukan pengamatan terhadap orang lain yang dianggap berkompeten dalam dirinya untuk tampil lebih baik. Dari pengamatan tersebut direalisasikan dari pengalaman yang telah dilaluinya sehingga seseorang ingin bertingkah laku sama dengan apa yang diamati dan dari pengalamannya tersebut. Misalnya kagum

terhadap artis dan ingin menirukan penampilan artis tersebut dan bergaya hidup hedonisme.

Kepribadian adalah karakteristik psikologis yang merupakan perbedaan antara individu satu dengan yang lain. Kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilakunya, jika seseorang memandang gaya hidup hedonisme sesuai dengan kepribadian maka individu akan mengikuti gaya hidup hedonisme. Motif, perilaku seseorang muncul karena adanya motif. Kebutuhan untuk dapat merasakan dan kebutuhan terhadap sesuatu yang *simple* merupakan beberapa contoh tentang motif. Dengan demikian individu yang mengikuti gaya hidup hedonisme termotivasi agar kebutuhan akan penghargaan dirinya terpenuhi. Kontrol Diri, kontrol diri merupakan cara seseorang untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung untuk tidak mengikuti rangsangan-rangsangan dari luar, dalam hal ini berperilaku gaya hidup hedonisme. Namun sebaliknya seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung mudah untuk mengikuti gaya hidup hedonisme.

Secara eksternal individu yang hedonis akan mengarahkan aktivitasnya pada kesenangan, serta memilih kelompok sosial menengah ke atas (bermewah-mewahan, *borjuis*). Gaya hidup hedonisme yang berasal dari faktor eksternal yaitu muncul dari luar diri individu yang dipengaruhi oleh kelompok referensi. Kelompok referensi kelompok yang memberikan pengaruh secara langsung ataupun tidak langsung terhadap perilaku dan sikap seorang individu. Pada kelompok referensi, terdapat lima cara yang digunakan oleh kelompok referensi untuk mempengaruhi pilihan dan perilaku individu, yaitu pengaruh utilitarian (normatif), nilai ekspresif, informasi, keluarga, dan kelas sosial.

Pengaruh utilitarian (normatif) merupakan pengaruh kelompok acuan dapat diekspresikan melalui tekanan untuk patuh pada norma kelompok atau mengacu pada pengaruh normatif. Pergaulan teman sebaya (*peer group*) sangat mempengaruhi seseorang untuk mengikuti gaya hidup kelompoknya, jika kelompoknya mengikuti gaya hidup hedonisme maka individu yang berada dalam kelompok tersebut akan cenderung untuk mengikuti gaya hidup hedonis supaya tetap diterima dalam kelompoknya tersebut. Hal ini karena intensitas pertemuan dan perkembangan

sosial pada individu lebih banyak melibatkan teman sebaya (*peer group*) dibandingkan dengan orang tua.

Nilai ekspresif pada individu merupakan suatu kebutuhan untuk memiliki hubungan psikologis dengan suatu kelompok. Kebutuhan dalam hal ini mengidentifikasi tentang penerimaan norma, nilai, atau perilaku pada suatu komunitas atau kelompok, sehingga individu memberikan *respons* yang sesuai dengan nilai, dan norma. Tujuan dari nilai ekspresif ini untuk menaikkan citra diri sendiri dimata orang lain.

Informasi dapat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Pengaruh teknologi saat ini sudah mulai merambah dari kalangan dewasa hingga anak-anak. Teknologi informasi telah banyak merubah gaya hidup kearah yang *modern* karena bukan sekedar memenuhi kebutuhan hidup melainkan keinginan untuk mencapai kepuasan. Individu cenderung mengikuti gaya hidup hedonisme karena teknologi informasi yang semakin canggih baik dari media cetak, media massa, media online yang mudah diterima oleh individu menirukan gaya hidup orang lain yang mengarah kepada gaya hidup hedonisme.

Keluarga, peran orang tua dalam keluarga sangat penting karena sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor keluarga. Apabila dalam keluarga menganut gaya hidup hedonisme, maka secara tidak sadar akan membentuk sikap hedonis dalam diri anggota keluarga. Hal ini dikarenakan pola asuh keluarga yang membentuk kebiasaan anak yang secara logika merupakan pola hidupnya.

Kelas sosial, di dalam masyarakat banyak ditemukan komunitas-komunitas dikalangan individu khususnya mahasiswa. Komunitas tersebut didasarkan pada tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan kelas sosialnya, dalam hal ini kelompok sosial relatif homogen dan bertahan lama dalam masyarakat yang tersusun urutan jenjang. Para anggota dalam setiap jenjang tersebut memiliki minat dan tingkah laku yang sama. Dalam kelas sosial yang menganut paham hedonisme maka seseorang dalam komunitas tersebut secara tidak sadar akan mengikuti gaya hidup hedonisme.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri individu (*internal*) dan faktor dari luar

diri sendiri (*eksternal*) yang dapat mempengaruhi individu dalam bersikap, dengan demikian akan membentuk ragam kehidupan yang diciptakan untuk diri sendiri.

Kecenderungan gaya hidup hedonisme munculnya tingkah laku individu melalui interaksi sosial seseorang yang berkaitan dengan penggunaan waktunya, keadaan yang dianggap penting, serta pemikiran tentang dirinya yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan atau kegembiraan dengan mengabaikan norma. Kecenderungan gaya hidup hedonis diukur dengan skala kecenderungan gaya hidup hedonis dari aspek-aspek gaya hidup yang digabungkan dengan karakteristik hedonisme. Karakteristik dari individu yang memiliki gaya hidup hedonisme menurut Susanto (2001: 33) yaitu ditunjukkan dengan lebih senang mengisi waktu luang di tempat yang santai seperti *cafe*. Bersenang-senang di *cafe* tidak selalu identik dengan minum-minuman beralkohol tetapi lebih pada menghabiskan waktu luang atau bersantai namun dapat sekaligus menunjukkan simbol status.

Dalam perkembangan, setiap individu mempunyai gaya hidup hedonisme yang berbeda-beda. Setiap mahasiswa memiliki karakteristik tersendiri dalam menuangkan kegemaran bergaya hidup hedonisme. Beberapa karakteristik gaya hidup hedonisme menurut Rahardjo dan Silalahi (2007: 34) yaitu pada umumnya hidup dan tinggal di kota besar, dimana hal ini tentu saja berkaitan dengan kesempatan akses informasi, secara jelas akan mempengaruhi gaya hidup, berasal dari kalangan berada dan memiliki banyak uang karena banyaknya materi yang dibutuhkan sebagai penunjang gaya hidup, mengikuti perkembangan *fashion* di majalah-majalah mode agar dapat mengetahui perkembangan mode terakhir yang gampang diikuti, umumnya memiliki penampilan yang modis, *trendy* dan sangat memperhatikan penampilan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai aspek dan criteria yang ada yaitu suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung *follower*, mudah dipengaruhi teman, senang mengisi waktu luang di luar rumah, kos maupun kontrakan. Peneliti menggunakan karakteristik

GAYA HIDUP HEDONISME

tersebut karena dianggap sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang ingin diteliti.

Amrin Ra'uf (2005: 31) mengatakan bahwa setiap individu memiliki cara tersendiri untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa mengancam dirinya terperosok pada ruang hedonism". Cara mengantisipasi gaya hidup hedonisme:

1. Membangun Kesadaran yang Baik

Setiap individu semestinya memang harus membangun kesadaran yang terbaik dalam kehidupannya sehingga ruang kehidupannya bisa lebih baik. Hidup dalam lingkungan masyarakat yang hedonism maka seseorang harus mampu berupaya agar tidak terpengaruh oleh mereka yang ada dalam kumpulan suasana orang-orang penganut hedonisme, sebab bersikap hedonisme akan membuat hilangnya identitas diri sendiri yang mandiri dan memiliki akal sehat untuk membedakan baik dan buruk, yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Membangun kesadaran dalam diri sendiri tidaklah sederhana dan membutuhkan sebuah perenungan yang lebih mendalam. Membangun kesadaran diri dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya mengemukakan segala dampak kehidupan hedonisme dan *glamour*, memberikan contoh kepada orang yang telah gagal menjalani kehidupan karena hedonisme, mengajak orang lain untuk segera membangun langkah-langkah yang tepat dalam kehidupannya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kehidupan akan membuat kenyataan seseorang lebih tertata dan berupaya terus menerus membangun kesadaran yang terbaik untuk menghindari kehidupan hedonisme yang dapat membahayakan bagi kehidupan.

2. Menahan Keinginan untuk Bersikap Hedonisme

Dolai G. Bramovic (dalam Shoppingsaurus 2009: 33) mengatakan bahwa hal yang paling sulit dalam kehidupan seseorang adalah mengekang segala sesuatu yang kurang baik untuk dirinya sendiri. Mencari sesuatu yang baik untuk dapat dilakukan dalam kehidupan seseorang sehingga ruang kehidupannya menjadi salah satu yang luar biasa dan tidak monoton. Individu harus mampu menahan keinginannya untuk bersikap hedonisme agar dapat mengendalikan dirinya dengan sebaik-baiknya.

3. Memanfaatkan Kekayaan Menjadi Lebih Berkualitas

Manusia yang dikuasai oleh harta kekayaannya akan mengikuti segala sesuatu yang menjadi kecenderungan harta kekayaannya, yakni mendorong dirinya untuk bergaya hidup hedonisme. Menurut Afan Hardiansyah melalui Amrin Ra'uf (2009: 35) mengatakan bahwa "orang memiliki kekayaan yang banyak hendaklah bisa mengatur kekayaannya dengan cara yang baik, hendaklah mampu mengarahkan harta kekayaannya itu pada jalan yang lebih tepat sehingga kekayaan itu tidak membuat sebuah malapetaka dalam kehidupannya". Tidak semua orang mampu mengatur harta kekayaan menjadi lebih baik dan berkualitas, terkecuali mereka yang mampu menguasai harta kekayaan itu dengan sebaik-baiknya.

4. Berproses dalam Kehidupan

Nuruddin Suryadi melalui Amrin Ra'uf (2005: 37) mengatakan bahwa "setiap manusia membutuhkan proses yang panjang untuk menciptakan jalan hidup yang lebih baik dan lebih nyaman termasuk diantaranya adalah mencoba untuk memanfaatkan kekayaannya pada sesuatu yang lebih bermanfaat". Memilih langkah dan cara yang tepat untuk menjadikan nilai kehidupan lebih bermanfaat dan lebih bermakna untuk menjadi manusia yang berkualitas. Menjadikan sebuah proses sebagai sebuah pengalaman dan guru yang paling berharga dalam mencari nilai-nilai kehidupan untuk menjadi lebih baik di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonisme dapat dicegah dengan adanya membangun kesadaran diri sendiri, menahan sikap hedonisme, menggunakan kekayaan lebih bermanfaat dan sebagai proses dalam kehidupan agar lebih terarah dan terhindar dari dampak gaya hidup hedonisme yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam perkembangannya gaya hidup hedonisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik berasal dari dalam diri individu (*intern*) maupun dari luar diri individu (*ekstern*). Amrin Ra'uf (2009: 40) mengatakan bahwa untuk mengatasi gaya hidup hedonisme tersebut ada beberapa cara yaitu memberikan pembelanjaraan agama yang dilakukan sejak dini, seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah, perlunya

kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam bergaul, berteman, dalam segala aspek yang ada. Ada pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang dan memberikan kepercayaan, pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti televisi, internet, radio, handphone, dan jejaring sosial, sebagai seorang teman, bersedia menjadi tempat *curhat* (curahan hati) yang nyaman, sehingga dapat membimbing mahasiswa ketika sedang menghadapi masalah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonism dapat diatasi dengan pondasi agama, melalui peran orang tua, pemberian pengawasan yang tidak berlebihan dan perlu menjalin pertemanan yang baik dengan orang lain, sebagai salah satu upaya guna melepaskan diri dari jerat gaya hidup hedonisme.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi, dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang sudah ditentukan. Aspek-aspek yang diteliti merupakan faktor-faktor yang dapat menimbulkan perilaku gaya hidup hedonisme terhadap mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, antara lain : 1) faktor internal yaitu faktor pembentuk gaya hidup hedonisme dari dalam diri individu, 2) faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu (keluarga, teman). Objek penelitian yaitu tiga mahasiswa laki-laki dan dua mahasiswa perempuan yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari informan yang berjumlah lima orang. Informan tersebut adalah mahasiswa dan mahasiswi bimbingan dan konseling angkatan 2011 yang sedang menimba ilmu di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Adapun profil objek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Profil Subyek yang Terlibat Gaya Hidup Hedonisme

No.	Ket	I	II	III	IV	V
1.	Nama	AR	RN	MH	RG	NA
2.	JK	L	L	P	L	P
3.	Usia	20thn	19thn	20thn	19thn	20thn
4.	Alamat	Jawa Tengah	Sumatra Tengah	Jawa Tengah	Sleman	Jawa Barat

AR merupakan anak kedua dari empat bersaudara, AR tinggal di salah satu kota di Jawa Tengah. AR saat ini berusia dua puluh tahun, dengan tinggi badan kurang lebih 170 cm, rambut pendek hitam, dan berkulit sawo matang. Ketika dilakukan wawancara AR dalam kondisi baik, terlihat santai dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

AR tertarik dengan gaya hidup hedonisme yang menurutnya sesuai dengan keadaan orangtua yang mampu untuk mencukupi kebutuhan materinya. AR merasa *dengan* mengenakan barang-barang yang *branded* membuatnya lebih percaya diri sehingga AR tidak ketinggalan *trend* yang ada. Uang perbulan yang diberikan orangtua tergolong banyak berkisar antara Rp 1.500.000,00, namun AR mengaku jika uang tersebut habis sebelum sebulan maka AR akan meminta untuk ditransfer kembali.

AR mengaku bergaya hidup hedonisme tidak ada yang berkesan namun dengan bergaya hedonisme membuat AR terlepas dari beban permasalahan yang dihadapi karena dapat menjadi alternatif menghilangkan kejenuhan. Dulunya AR bukan orang yang hedonisme namun karena pengaruh teman membuat AR menirukan gaya hidup hedonisme.

Tempat kos AR juga terbilang mahal pertahunnya empat juta dengan fasilitas kamar mandi dalam, dengan disediakan kasur dan meja kecil, selain itu AR tidak perlu membayar untuk air dan listrik melainkan membayar lagi apabila membawa tambahan alat elektronik. AR menggunakan tiga alat komunikasi yaitu handphone yang bermerk semua dan tentu saja tidaklah murah. Merasa kurang mendapatkan perhatian dari orangtua merupakan faktor eksternal yang membuat AR melampiaskan kepada gaya hidup hedonisme.

GAYA HIDUP HEDONISME

Analisis data AR, AR merasa bahwa keadaan orang tuanya mampu untuk memberikan kebutuhan materi, AR lebih merasa percaya diri dengan barang-barang *branded* yang dikenakan maupun yang telah dibelinya, AR tertarik bergaya hidup hedonisme karena adanya dorongan dalam dirinya untuk merasa bebas, kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mengakibatkan AR tidak merasa bahagia, dan memutuskan untuk hedonisme sebagai upaya melepaskan rasa penat, AR merasa dengan bergaya hidup hedonisme membuat dirinya senang dan dapat melupakan segala masalah yang sedang dihadapi.

RN merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, RN berasal dari Sumatra. Saat ini usia RN sudah sembilan belas tahun, memiliki tinggi badan kurang lebih setara dengan laki-laki pada umumnya 170 cm, dengan kulit sawo matang, potongan rambut gaul. Ketika wawancara dilakukan RN dalam kondisi sehat dan terlihat tenang.

Awalnya RN mulai tertarik untuk gaya hidup hedonisme karena melihat teman. Gaya hidup hedonisme ini dilakukan hingga sekarang. Bagi RN gaya hidup hedonisme ini sudah hal yang biasa dan menjadi bagian yang menyenangkan. RN mengatakan kemungkinan orang tua mengetahui kebiasaannya tersebut namun tidak dihiraukan setiap nasehat dari orang tua.

Setiap bulannya RN mendapatkan uang bulanan sebesar Rp 2.000.000,00. RN lebih senang mengisi waktu luang untuk bermain-main sampai tidak memperdulikan waktu. RN juga senang membeli barang-barang yang *branded*. Orang tua memberikan kebebasan kepada RN, setiap tingkah lakunya tidak pernah dikomentari, meskipun RN senang menghabiskan uang dengan membeli barang-barang mahal yang pada akhirnya tidak bermanfaat tapi orang tua tidak pernah menegurnya.

Dapat dilihat bahwa yang mengakibatkan RN bergaya hedonisme karena ingin mendapatkan perhatian dari orang tuanya. RN tinggal dikos dengan membayar pertahunnya Rp 3.500.000,00 sudah dengan air serta listriknya dan difasilitasi dengan kasur saja. Selain itu kos RN tergolong kondusif tidak terlalu ramai karena yang tinggal di kos tersebut hanya lima kamar.

Analisis data RN, RN senang membeli barang-barang yang mahal-mahal dan *branded*, kontrol orang tua yang kurang tegas dan sanksi

yang tidak pernah diberikan kepada anak membuat RN merasa bebas bergaya hedonisme, RN berasal dari keluarga yang terbilang mampu dalam hal finansial, dan orang tua yang tidak menuntut terhadap anak.

MH anak pertama atau biasa disebut dengan anak sulung, dari tiga bersaudara. MH tinggal di salah satu kota di Jawa Tengah. MH baru berusia 20 tahun, memiliki tinggi badan kurang lebih 155cm, dengan warna kulit kuning langsung. MH tidak ada keluhan saat diwawancarai, terlihat agak gugup terbukti saat menggerak-gerakan kakinya.

Keluarga MH adalah keluarga yang kurang harmonis, orang tua MH sering bertengkar dan MH sendiri mempunyai adik-adik yang masih kecil. Kurang harmonis dalam keluarga mengakibatkan perhatian serta kasih sayang orangtua berkurang. Orangtua MH memberikan uang saku setiap bulan dengan nominal sebesar Rp 1.500.000,00. Kurang harmonis dalam keluarga membuat MH bergaya hidup hedonisme karena beranggapan dapat menenangkan pikiran. Meski demikian MH masih merasa khawatir apabila orangtua sampai mengetahui bahwa MH senang menghambur-hamburkan uang untuk kepentingan yang tidak bermanfaat.

Orang tua MH memang tidak harmonis namun tergolong orang tua yang *over protective* sehingga MH tidak leluasa jika berada dirumah. MH senang membeli barang yang *up to date*, semisal *handphone*, ada produk baru yang dikeluarkan pasti langsung dibeli. MH tinggal dikos dengan pembayaran satu tahun empat juta dengan fasilitas kamar mandi dalam, serta kasur dan lemari. Biaya tersebut sudah termasuk air dan listrik.

Analisis data MH, MH tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, orang tua MH tergolong orang tua yang *over protective* kepada anak sehingga kebebasannya seolah-olah telah direnggut, gaya hedonisme MH dengan senang membeli barang-barang produk terbaru, serta mengikuti *trend* agar tidak dibilang jadul (jaman dulu), MH merasa bebas jika tidak dirumah, dan lebih menikmati tinggal di kos.

RG merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, anak bungsu ini tinggal di daerah Sleman, namun di sini RG memilih kos bersama teman-temannya. RG berbadan tinggi kurang lebih 170 cm, dengan warna kulit sawo matang. Ketika dilakukan wawancara terlihat santai, tidak

ada beban namun terkadang tidak fokus pada pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti.

Awal mula senang dengan gaya hidup hedonisme karena menurut RG hal tersebut bisa membuat senang dan bisa melepas permasalahan sementara. RG merasa dibeda-bedakan di rumahnya karena kedua kakaknya telah bekerja, sehingga RG merasa seolah-olah dituntut untuk segera lulus dan bekerja. RG menyadari niat baik dan arahan keluarganya, namun terkadang jika sedang berkumpul suka dibanding-bandingkan sehingga RG tidak suka dengan perlakuan demikian.

RG mendapatkan uang saku setiap bulan sebesar satu juta hingga satu juta lima ratus ribu rupiah. Gaya hedonisme RG memang tidak terlalu terlihat namun RG senang ganti-ganti *handphone*, bahkan RG selalu mengenakan pakaian atau hem yang dibeli di distro. RG tinggal di kos dengan membayar satu tahunnya sebesar Rp 3.500.000,00 dengan fasilitas kasur dan menambah Rp 20.000,00 jika membawa elektronik seperti komputer dan televisi.

Analisis data RG, RG tidak senang dengan keluarganya yang terlalu menuntut untuk seperti kakak-kakaknya, RG mendapatkan uang saku sebesar Rp 1.500.000,00 tiap bulan, RG tinggal kos di Yogyakarta dan tidak pulang ke rumah meski dekat karena merasa tidak nyaman berada di rumah, RG tidak suka jika dibanding-bandingkan dengan kakak-kakaknya.

NA berasal dari salah satu kota di Jawa Barat, NA anak ke tiga dari empat bersaudara, NA terbilang anak orang kaya yang tiap bulannya diberikan uang saku sebesar Rp 2.000.000,00. NA memiliki tinggi badan kurang lebih 155cm, warna kulit bersih kuning langsung. Dalam berpenampilan NA terbilang salah satu mahasiswa bimbingan dan konseling yang terbilang modis, hampir setiap minggu NA pergi *shopping* bersama teman-temannya.

NA menggemari gaya hidup hedonisme karena orang tua yang terlalu memberikan perhatian berlebihan sehingga menjadi salah dalam penerapannya. NA memang senang keluar malam sampai lupa waktu bersama teman-temannya. Terkadang NA pergi ke *cafe* atau ke *mall* untuk *shopping* barang-barang *up to date* supaya tidak ketinggalan dengan yang lain. NA menjadi tertarik gaya hidup hedonisme dengan senang berfoya-foya, pergi keluar malam, senang

pergi ke *club* malam sampai dini hari atau bahkan pernah sampai pagi dan tidak mengikuti perkuliahan.

NA tinggal dikontrakan bersama dengan dua temannya dan dalam satu tahun membayar sepuluh hingga dua puluh juta. NA mengaku memilih kontrakan karena menurutnya lebih nyaman dan leluasa. Tempat kontrakan tersebut luas dengan ruang tamu yang sederhana, dan ada dapur serta tempat mencuci dan menjemur pakaian dibelakang rumah, dikontrakan tersebut sudah dilengkapi fasilitas yang dibutuhkan.

Analisis Data NA, NA merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara, NA termasuk anak yang manja, segala yang diinginkan selalu dituruti oleh orang tuanya, meskipun demikian NA menggunakan uang sakunya untuk bergaya hidup hedonisme, NA senang sekali *shopping*, jalan-jalan, keluar malam, ke *club*, NA lebih memilih mengontrak tempat tinggal dari pada di kos yang dirasa sempit dan tidak leluasa.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa setiap individu berpotensi untuk bergaya hidup hedonisme, terutama mahasiswa yang lingkup pergaulannya lebih berkembang dan persaingan antara individu satu dengan yang lain untuk mendapatkan status sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2011 dipengaruhi oleh faktor internal yaitu keinginan untuk dipandang lebih modis dan tidak ketinggalan zaman, sedangkan faktor eksternal yaitu kurang memiliki kesadaran akan bahaya gaya hidup hedonisme di kalangan mahasiswa seperti rawan dengan narkoba, minuman keras, dan pergaulan bebas.

Simpulan

Berdasarkan analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki gaya hidup hedonisme menganggap kesenangan dan kenikmatan hidup sebagai tujuan utama dalam hidup seseorang. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi bagi orangtua yang memiliki anak sebagai mahasiswa mengenai gaya hidup hedonisme mahasiswa, selain itu hasil penelitian dapat membantu orangtua dalam mencegah perilaku anak untuk bergaya hidup hedonisme.

GAYA HIDUP HEDONISME

Referensi

- Fenti, Hikmawati. (2011). *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kasali, R. (1998). *Membidik Pasar Indonesia: segmentasi, targeting, dan positioning*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexi J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, P.N.A. (2003). Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal. *Skripsi* tidak diterbitkan: UNS.
- Pharlina, A. (2012). *Studi Kasus (Pribadi)*. Jakarta: Word Press.
- Plummer, R. (1998). *Life Span Development Psychology : Personality and Socialization*. New York : Academic Press.
- Prayitno. (2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwodarminto, W.J.S. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Pusat pengembangan Bahasa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Putri, Kartika. (2012). *Gaya Hidup Hedonis Ditinjau Dari Sikap Terhadap Clubbing Dan Konformitas Teman Sebaya*. Skripsi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Ra'uf, Amrin. (2009). *Shoppingsaurus*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Rahardjo, W., Silalahi, Y.B. (2007). *Perilaku Hedonisme Pada Pria Metroseksual Serta Pendekatan Dan Strategi Yang Digunakan Untuk Mempengaruhinya*. Pesat Volume 2. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi, A. (2011). *Penilaian & Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Suharsii. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmawati, D. (2013). *Pengertian Bimbingan dan Konseling (BK)*. Jakarta: Panduan Guru.
- Susanto, B.A. (2001). *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta: Kompas.
- Susianto, H. (1993). *Studi Gaya Hidup Sebagai Upaya Mengenal Kebutuhan Anak Muda*. *Jurnal Psikologi Dan Masyarakat*. Vol.1 No.1, 55-76.
- Yin, Robert K. (2003). *Studi Kasus (Desain Dan Metode)*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. & Juntika, N. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.